J-PEN Borneo: Jurnal Ilmu Pertanian
Volume 2, Number 1, April 2019
Pages: 40-45

E-ISSN: 2599-2872
P-ISSN: 2549-8150
DOI : https://doi.org/10.35334/jpen.v2i2.1554

VALUASI EKONOMI KAWASAN KONSERVASI MANGROVE BEKANTAN (KKMB) DI KOTA TARAKAN

Galih Yogi Rahajeng[1], Etty Wahyuni MS[2], Arni Arni[3]

[1,2,3] Universitas Borneo Tarakan, Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Jl. Amal Lama no 1, Tarakan Timur, Tarakan.
E-mail: ajeng_GYR@yahoo.co.id

Received: 20 Maret 2019 Accepted: 17 April 2019

ABSTRACT

The benefits that we can see from mangrove forest in Conservation Area for Mangrove and Proboscis (KKMB) are socio-ecological, socio-economic, and socio-cultural aspects. The economic value of natural resources are non-market promotion or cannot be offered. Based on these problems, this study aims to provide economic valuation mangrove forests in KKMB using the Travel Cost Method (TCM) and Willingness to Pay (WTP) analysis by visitors to support conservation of the Conservation Area for Mangrove and Proboscis in Tarakan City. In this study used 100 respondents who were KKMB visitors. The sampling method used are the accidental and quota sampling. The result shown that the total cost of the trip is IDR 2,033,000 and the economic value of the Conservation Area for Mangrove and Proboscis in the Tarakan City with the average travel cost method of respondents / visitors is IDR 20,330. Based on the calculation results obtained TWTP value (Total Willingness to pay) respondents Conservation Area for Mangrove and Proboscis of Rp 348,752,600 / Year, where the population is the number of visitors to the Bekantan Mangrove Conservation Area in Tarakan City.

Keywords: Conservation of mangrove, Travel Cost Method, Willingness to Pay, Economic Valuationn

ABSTRAK

Hutan mangrove di Kawasan Konservasi Mangrove dan Bekantan (KKMB) kota Tarakan memiliki nilai manfaat yang dapat kita lihat dari beberapa aspek yang terkait yaitu aspek sosio-ekologis, sosio-ekonomis, dan sosio-kultural. Nilai ekonomi sumber daya alam yang menawarkan keindahan alam, pada umumnya bersifat non-market atau tidak dapat diperdagangkan. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk memberikan penilaian ekonomi hutan mangrove di Kota Tarakan dengan teknik valuasi ekonomi dengan menggunakan Metode Biaya Perjalanan (TCM) dan Analisis WTP (Willingness to pay) kesediaan membayar oleh pengunjung terhadap pemanfaatan Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan. Dalam penelitian ini menggunakan 100 responden yang merupakan pengunjung KKMB. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel akedensial dan kuota. Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa total biaya perjalanan yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 2.033.000 dan nilai ekonomi Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan Kota Tarakan dengan metode biaya perjalanan rata-rata responden /pengunjung adalah Rp 20.330. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai TWTP (Total Willingness to pay) responden Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan sebesar Rp 348.752.600/Tahun, dimana populasinya merupakan jumlah pengunjung Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan.

Kata Kunci: Konservasi mangrove, Metode Biaya Perjalanan, Metode Kesediaan Membayar, Valuasi Ekonomi

PENDAHULUAN

Mangrove merupakan salah satu kekayaan genetik Indonesia, khususnya di wilayah pesisir, Wilayah pesisir sendiri di Indonesia menjadi garis pantai terpanjang di antara seluruh Negara di dunia, sebab Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau. Hutan mangrove memiliki arti penting bagi Indonesia sebagai Negara kepulauan. Hutan mangrove memiliki peran penting dalam melindungi daratan dari gelombang dan abrasi, dan menjaga kekayaan genetik dari flora fauna di dalamnya, termasuk menjaga produktivitas sumder daya perikanan Indonesia. Bekantan merupakan satwa yang dilindungi dan habitatnya berada di hutan mangrove. Oleh sebab itu, konservasi mangrove dan bekantan berkaitan dengan upaya perlindungan satwa liar dan habitatnya sekaligus. (Nanon dkk, 2014)

Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan (KKMB) di Kota Tarakan Kalimantan Utara, merupakan bagian ekosistem pesisir Kota Tarakan yang menyediakan sumberdaya alam produktif, baik sebagai sumber pangan, tambang mineral dan energi seperti minyak dan gas serta batubara, media komunikasi maupun kawasan rekreasi atau pariwisata (Pratiwi,2013). Tujuan utama pembentukan KKMB adalah untuk melindungi ekosistem mangrove dan populasi satwa endemik Kalimantan yaitu bekantan (Nasalis larvatus).

Hutan mangrove di KKMB memiliki peran yang sangat penting hal ini dikarenakan KKMB merupakan salah satu hutan dan lahan hijau yang masih tersisa di tengah-tengah kota tarakan yang secara langsung dan tidak langsung sangat berperan penting di Kota Tarakan. Hutan ini secara umum mempunyai manfaat yang sangat besar, yaitu sebagai pendukung sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis flora dan fauna serta sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Selain itu manfaat hutan mangrove di KKMB dapat kita lihat dari beberapa aspek yang terkait yaitu aspek sosio-ekologis, sosio-ekonomis, dan sosio-kultural. (Nanon dkk, 2014)

Secara ekonomis, pemanfaatan hutan mangrove berasal dari hasil kayunya sebagai kayu bangunan, kayu bakar dan bahan kertas serta hasil hutan bukan kayu, selain juga difungsikan sebagai kawasan wisata alam pantai. Secara sosial, hutan mangrove juga berfungsi melestarikan keterkaitan hubungan sosial dengan masyarakat lokal, sebagai tempat mencari ikan, kepiting, udang, dan bahan obat-obatan (Dahuri dkk., 2001).

Tiket masuk Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan (KKMB) terbilang cukup murah hanya sebesar Rp 5.000 untuk dewasa, Rp 3.000 untuk anak-anak, dan Rp 50.000 untuk turis mancanegara. Tarif tersebut masih sangat rendah jika dibandingkan dengan tarif wisata lain dan nilai manfaat yang diberikan hutan mangrove secara umum dan KKMB secara khusus. Menurut Jala (2015) memahami mengenai nilai dari berbagai jasa lingkungan tersebut sangat penting dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya yang menguntungkan dari sisi ekonomi dan berkelanjutan dari sisi lingkungan. Namun demikian, nilai ekonomi sumber daya alam yang menawarkan keindahan alam atau lanskap, pada umumnya bersifat non-market atau tidak dapat diperdagangkan. Untuk mengestimasi nilai ekonomi dari jasa lingkungan tersebut harus menggunakan teknik penilaian (valuation) tertentu. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk memberikan penilaian ekonomi hutan mangrove di Kota Tarakan dengan teknik valuasi ekonomi yang dapat digunakan untuk menilai jasa lingkungan berupa keindahan alam yang dimanfaatkan sebagai objek wisata dengan menggunakan Metode Biaya Perjalanan (TCM) dan Analisis WTP (Willingness to pay) kesediaan membayar oleh pengunjung terhadap pemanfaatan Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan (KKMB) Kecamatan Tarakan Barat, Kota Tarakan, Kalimantan Utara.

Metode Penentuan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah “Accidential sampling” dan “Kuota Sampling” yaitu teknik penentuan sampel yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti di lokasi wisata Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan Di Kota Tarakan pada saat melakukan penelitian dapat digunakan sebagai dengan kriteria yaitu telah berkunjung ke Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan minimal 2 kali, dan berumur 17 tahun atas pertimbangan pada usia tersebut, responden telah mencapai umur dewasa dan mampu membuat keputusan untuk melakukan perjalanan wisata. Dalam penelitian ini menggunakan responden sebanyak 100 responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang kondisi di lapangan.

Metode Analisis Data

Analisis TCM (Travel Cost Method)

Pendekatan biaya perjalanan (Travel Cost Method), merupakan konsep dasar dari metode travel cost yaitu waktu dan pengeluaran biaya perjalanan yang harus dibayarkan oleh para pengunjung untuk mengunjungi tempat wisata tersebut yang merupakan harga untuk akses ke tempat wisata (Sobari, 2008). Secara keseluruhan dihitung dengan rumus :

$$Vij = f (Cij, Tij, Qij, Sij, Fij, Mi) \quad (1)$$

Dimana :

Vij : Jumlah kunjungan oleh individu i ke tempat j

Cij :Biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh individu i untuk mengunjungi lokasi j
Tij :Biaya waktu yang dikeluarkan oleh individu i untuk mengunjungi lokasi j
Qij :Persepsi responden terhadap kualitas lingkungan dari tempat yang dikunjungi
Sij :Karakteristik substitusi yang mungkin ada di daerah lain
Fij :Faktor fasilitas-fasilitas di daerah j
Mi :Pendapatan dari individu i ke lokasi wisata
Menentukan besarnya biaya perjalanan rata-rata dari jumlah total biaya perjalanan yang dikeluarkan selama melakukan perjalanan atau kegiatan wisata, dirumuskan:

BPT = BT + BTk + BK + Buj + BL (2)

Keterangan :
BPT = Biaya perjalanan total (Rp/orang/kunjungan)
BT = Biaya transportasi (Rp/orang)
BTk = Biaya tiket (Rp/orang)
BK = Biaya konsumsi selama melakukan wisata (Rp/orang)
Buj = Biaya usaha jasa atau sewa (Rp/orang)
BL = Biaya lain-lain atau parkir (Rp/orang)
Untuk mengetahui nilai ekonomi Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan Kota Tarakan dengan metode biaya perjalanan rata-rata responden / kunjungan :

$$X1 = \frac{\sum BPT}{n}$$

keterangan :
X1 = Biaya perjalanan rata-rata responden / kunjungan
∑ BPT = Jumlah biaya perjalanan total responden
n = Jumlah responden

Analisis WTP (Willingness To Pay)

Pendekatan Willingness to Pay (WTP) adalah keinginan membayar seseorang terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan atau pengukuran nilai moneter barang dan jasa untuk nilai ekologis ekosistem atau lingkungan yang bertujuan membayar perbaikan kualitas atau perlindungan jasa lingkungan, berdasarkan suatu skenario pasar hipotetis bahwa ada potensi kerusakan. Penelitian ini menggunakan kuisioner untuk mewawancarai para responden mengenai karakteristik sosial ekonomi masing-masing, nilai WTP yang bersedia dibayarkannya dan caranya. Tahapan untuk mengetahui WTP (Fauzi 2010), yaitu:

a. Menjelaskan pernyataan permasalahan dan kebijakankepada responden.
b. Membuat pasar hipotesis terhadap ekowisata yang dievaluasi, bahwa ada potensi kerusakan lingkungan ekowisata.
c. Menentukan atau mendapatkan nilai lelang bid price atau tawar menawar melalui bidding game.
d. Melakukan pre-survey dan analisis data yang diperoleh
e. Melakukan survey melalui random split sampling berdasarkan *bid price*.
f. Menghitung rataan (mean) WTP
g. Menghitung nilai total dari ekosistem/ lingkungan dengan mengalikannya dengan total populasi/responden,
h. Melakukan pendekatan parametrik melalui regresi logit dan linier.
i. Rumus dugaan rata-rata WTP yaitu:

$$\mathbf{EWTP} = \sum_{i=0}^{n} \boldsymbol{WiPfi}$$

Keterangan :
EWTP = Rataan WTP
Wi = Nilai WTP ke-i
Pfi = Frekuensi relatif
n = Jumlah responden
i = Responden ke-i yang bersedia melakukan pembayaran

2.Menjumlahkan Data

Rumus menghitung nilai total WTP dari responden dengan menggunakan rumus :

$$\mathbf{TWTP} = \sum_{i=1}^{n} \boldsymbol{WTPi} = \left(\tfrac{n=i}{N}\right)\boldsymbol{p}$$

Keterangan :
TWTP = Total WTP
WTPi = WTP individu sampel ke-i
ni = Jumlah sampel ke-i yang bersedia membayar sebesar WTP
N = Jumlah sampel
P = Jumlah populasi
i = Responden ke-i yang bersedia membayar

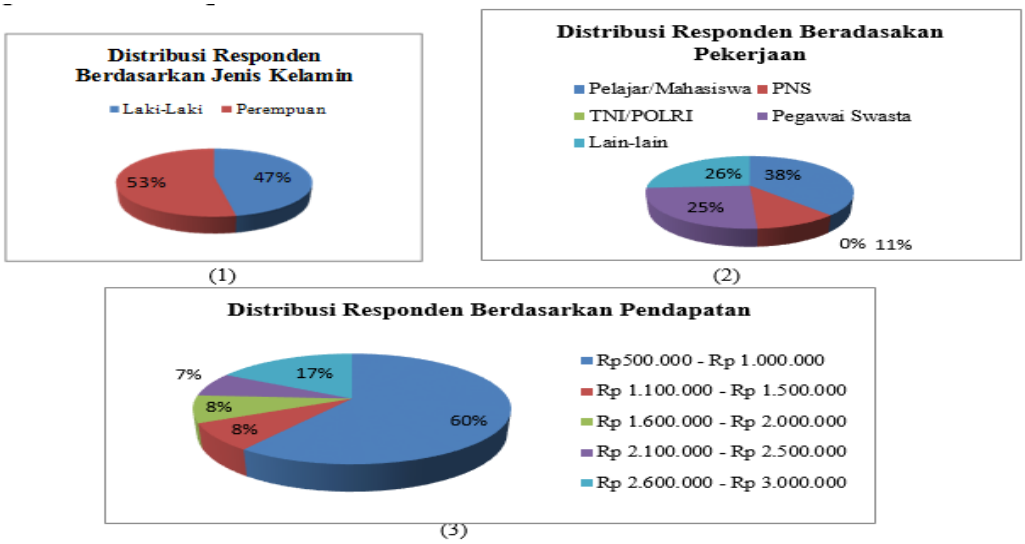

Gambar 1,2,3 : Diagram Pie Karakteristik Responden KKMB Tarakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengunjung yang berkunjung ke Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan. Karakteristik responden merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena dengan mengetahui kriteria responden maka dapat diketahui obyek penelitian dengan lebih baik. Karakteristik responden yang datang berkunjung ke lokasi penelitian ini dapat digolongkan ke dalam beberapa aspek diantaranya adalah jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan pengunjung yang datang ke Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan tergambarkan dalam diagram berikut.

Berdasarkan Diagram tersebut dapat diketahui berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih banyak berkunjung ke KKMB, hal ini dapat disebabkan dengan tingkat resiko depresi yang tinggi perempuan cenderung membutuhkan refreshing hal ini sesuai dengan pendapat penelitian yang diterbitkan pada tahun 2009 dalam jurnal Psychomatic Medicine liburan dan kegiatan santai lainnya yang mengarah ke pandangan yang lebih positif dan mengurangi risiko tingkat depresi pada perempuan dengan berwisata. Sedangkan berdasarkan jenis pekerjaannya yang paling banyak adalah Pelajar atau Mahasiswa yang berjumlah 38 orang dengan persentase 38% dapat disimpulkan bahwa Pelajar atau Mahasiswa cenderung ingin menambah pengetahuan dan menjadikan KKMB Kota Tarakan sebagai sarana pendidikan (Education) kegiatan berwisata juga merupakan gaya hidup pelajar atau mahasiswa dalam mengisi waktu luang. Hal ini sesuai dengan pendapat Kotler (2002) yang menyatakan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan gaya hidup travelling. Dikarenakan responden mayoritas adalah mahasiswa maka distribusi pendapatan responden berkisar pada rentang Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.000.000,-, Hal ini mencerminkan Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan cocok sebagai tempat wisata bagi masyarakat yang berpendapatan rendah karena tiket masuk ke obyek wisata yang sangat murah dengan biaya hanya Rp 5.000 untuk dewasa wisatawan sudah dapat masuk ke KKMB sedangkan, bagi yang membawa kendaraan hanya membayar uang parkir sebesar Rp 2.000 untuk kendaraan mobil dan Rp 1.000 untuk kendaraan motor.

Analisis Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*)

Pendekatan biaya perjalanan (*Travel Cost Method*), merupakan konsep dasar dari metode travel cost yaitu waktu dan pengeluaran biaya perjalanan (Travel Cost Expenses) yang harus dibayarkan oleh para pengunjung selama melakukan perjalanan atau kegiatan wisata di Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan. Untuk menentukan besarnya biaya perjalanan rata-rata dari jumlah total biaya perjalanan yang digunakan dan dapat di rumuskan sebagai berikut:

BPT = BT + BTk + BK + Buj + BL (1)

BPT = Rp 1.080.000 (BT) + Rp 500.000 (BTK) + Rp 353.000 (BK) + Rp 100.000 (BP)

BPT = Rp 2.033.000

Jadi, dapat disimpulkan bahwa total biaya perjalanan rata-rata yang dikeluarkan oleh 100 responden atau pengunjung untuk dapat berkunjung ke Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan adalah sebesar Rp 2.033.000. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan manfaat sebagai ekowisata tetapi ketika dilakukan kuantifikasi nilai ekonomi diperoleh hasil yang berbeda di setiap lokasi, misalnya pada ekowisata mangrove Margasari, Lampung Timur diperoleh nilai ekonomi ekowisata sebesar Rp.15.229,00/ha/th dan wisata mangrove Teluk Blanakan, Subang Rp.85.025,00/ha/tahun (Ariftia dkk, 2014; Indrayanti dkk, 2015). Perbedaan disebabkan oleh jenis dan besaran biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh pengunjung di setiap daerah, misalnya untuk objek wisata yang tekenal biasanya memiliki harga tiket yang lebih mahal selain itu juga faktor asal daerah pengunjung mempengaruhi besar kecilnya biaya transportasi yang dikeluarkan oleh masing-masing pengunjung.

Untuk mengetahui nilai ekonomi Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan Kota Tarakan dengan metode biaya perjalanan rata-rata responden / pengunjung dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$X1 = \frac{\sum BPT}{n}$$

$$X1 = \frac{\sum Rp\ 2.033.000}{100} = Rp\ 20.330$$

Jadi, dapat disimpulkan nilai ekonomi Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan dengan metode biaya perjalanan rata-rata responden per pengunjung adalah sebesar Rp 20.330.

Analisis WTP (*Willingnes To Pay*)

Pendekatan willingness to pay (WTP) adalah keinginan membayar seseorang terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan atau pengukuran nilai moneter barang dan jasa untuk nilai ekologis ekosistem atau lingkungan.

1. Membangun Pasar Hipotesis (*Setting-up the Hypothetical Marke*t)

Seluruh responden diberikan informasi mengenai kondisi lingkungan yang mulai menurun seperti kebersihan di Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan yang kotor akibat banyak sampah yang berserakan. Selain itu, Kondisi fasilitas rekreasi dan fasilitas umum sebagai penunjang rekreasi masih kurang tersedia di Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan. Responden juga diberikan informasi dimana pihak pengelola wisata di Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan berencana akan melakukan suatu upaya perbaikan dan pelestarian. Namun, hal tersebut memerlukan partisipasi aktif dari para pengunjung dengan adanya penarikan retribusi. Dana tersebut selanjutnya akan dialokasikan sebagai dana operasional yang digunakan untuk biaya pelaksanaan upaya pelestarian lingkungan Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan. Berdasarkan informasi tersebut responden mengetahui gambaran situasi hipotetik mengenai upaya pelestarian lingkungan Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan

2. Memperoleh Nilai WTP (*Willingness to pay*)

Cara untuk mendapatkan nilai WTP dilakukan dengan melakukan survey langsung dengan pengunjung. Tujuan dari survey ini adalah untuk memperoleh nilai maksimum keinginan membayar (WTP) dari pengunjung sebagai responden. Nilai WTP yang diajukan terhadap sejumlah sampel pengunjung Obyek Wisata Hutan Mangrove dilakukan dengan model openended question yaitu suatu metode pertanyaan terbuka tentang WTP (*Willingness To Pay*) maksimum yang sanggup mereka berikan dengan dengan tidak adanya nilai tawaran sebelumnya. Nilai WTP yang didapatkan di terbilang rendah, hal ini dikarenakan bahwa rata-rata pengunjung KKMB Kota tarakan tidak sependapat dengan pasar hipotetik diatas, karena pengunjung berfikir bahwa pemerintah yang harus bertanggung jawab untuk pelestarian Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan.

3. Menghitung Dugaan Nilai Rata-rata WTP (*Estimating Mean WTP/EWTP*)

Dugaan nilai WTP (EWTP) responden dihitung berdasarkan data distribusi WTP dan data distribusi WTP responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Nilai *Willingness to Pay*

No	Kelas WTP (Rp)	Frekuensi (Orang)	Fekuensi Relatif (%)	Jumlah (Rp)
1	5000	44	44%	220.000
2	10000	28	28%	280.000
3	15000	16	16%	240.000
4	20000	12	12%	240.000
	Total	**100**	**100%**	**980.000**

Ket : *Data Primer Diolah*, 2018

Kelas WTP Responden ditentukan berdasarkan harga tiket KKMB Kota Tarakan yaitu kisaran terendah Rp 5.000 dan untuk menentukan kelas WTP tertinggi yaitu Rp 20.000 diambil dari biaya perjalanan rata-rata responden/kunjungan. Nilai rata-rata WTP (EWTP) sebesar Rp.9.800 / pengunjung yang berarti bahwa, kesediaan pengunjung untuk membayar lebih tinggi dibandingkan dengan harga tiket di Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di kota Tarakan yaitu sebesar Rp 5.000 dengan tingkat selisih Rp.4.800.Berdasarkan tabel 1, 46 pengunjung bersedia membayar lebih untuk mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan KKMB atau Sebesar 46% pengunjung bersedia membayar lebih karena harga tiket saat ini masih cukup terjangkau. Alasan lain pengunjung bersedia membayar lebih karena pengembangan ekowisata maka mereka turut berpatisipasi menjaga kelestarian lingkungan dan mendapatkan pengetahuan lebih, selain itu agar keindahan alamnya dapat dinikmati generasi mendatang dan dapat dapat memajukan ekonomi masyarakat sekitar wilayah KKMB. Alasan ini sejalan dengan penelitian Annisa dan Harini (2017) yang menyatakan mayoritas (70%) pengunjung di Goa Pindul bersedia membayar lebih dikarenakan di kawasan Pindul masih perlu pengembangan serta peningkatan fasilitas dan kualitas pelayanan.

4. Menjumlahkan Data Untuk Menentukan Total WTP (TWTP)

Nilai total (TWTP) responden dihitung berdasarkan data distribusi WTP responden dan dari kelas WTP dikalikan dengan frekuensi relatif kemudian dikalikan dengan populasi dari tiap kelas WTP. Hasil perkalian tersebut kemudian dijumlahkan sehingga didapatkan total WTP (Rp) oleh responden. Nilai total WTP dihitung untuk mengetahui estimasi pendapatan ekonomi total suatu obyek wisata, hasil perhitungan TWTP (Total willingness to pay) dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Perhitungan TWTP (Total *willingness to pay)*

No	Kelas WTP (Rp)	Frekuensi (Orang)	Populasi (%)	Jumlah (Rp)
1	5.000	44	15.658	78.291.400
2	10.000	28	9.964	99.643.600
3	15.000	16	5.694	85.408.800
4	20.000	12	4.270	85.408.800
	Total	**100**	**35.587**	**348.752.600**

Ket: *Data Primer Diolah*, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai TWTP responden Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan sebesar Rp 348.752.600,dimana populasinya merupakan jumlah pengunjung Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan. Besarnya manfaat yang diperoleh dari Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan yang meliputi pelindung garis pantai dari tsunami dan angin, mencegah terjadinya salinasi pada wilayah-wilayah di belakangnya, dan sebagai habitat bagi biota perairan. Secara ekonomis pemanfaatan hutan mangrove berasal dari hasil kayunya sebagai kayu bangunan, kayu bakar, dan bahan kertas serta, hasil hutan bukan kayu selain itu juga di fungsikan sebagai kawasan wisata alam pantai. Secara sosial hutan mangrove juga berfungsi melestarikan keterkaitan hubungan sosial dengan masyarakat lokal, sebagai tempat mencari ikan, kepiting, udang dan bahan obat-obatan sehingga, masyarakat bersedia membayar untuk kelestarian di KKMB Kota Tarakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Total biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh 100 responden atau pengunjung untuk dapat berkunjung ke Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan adalah sebesar Rp 2.033.000 dan nilai ekonomi Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan Kota Tarakan dengan metode biaya perjalanan rata-rata responden /pengunjung adalah Rp 20.330. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai TWTP (Total Willingness to pay) responden Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan sebesar Rp 348.752.600/Tahun, dimana populasinya merupakan jumlah pengunjung Kawasan Konservasi Mangrove Bekantan di Kota Tarakan

DAFTAR PUSTAKA

Annisa,TM dan Harini, Rika. 2017. Analisis Kesediaan Membayar (WTP) untuk Mendukung Ekowisata Berkelanjutan di Kawasan Wisata Gua Pindul, Kabupaten GunungKidul. [Skripsi]. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta [Indonesia]

Ariftia, R. I., Qurniati, R., dan Hernawati, S. 2014. Nilai Ekonomi Total Hutan Mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai

Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Sylva Lestari, 2 (3), 19-28.

Dahuri, Rais, Ginting, Sitepu, 2001. Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu. PT Pradnya Paramita. Jakarta.

Fauzi A. 2010. Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Teori dan Aplikasi, PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Indriyanti, M.D., Fahrudin, A., dan Setiobudiandi, I. 2015. Penilaian Jasa Ekosistem Mangrove di Teluk Blanakan, Kabupaten Subang. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI). 20 (2), 91-96.

Kotler. 2002. Gaya Hidup Dan Travelling. Gramedia. Jakarta

Nonon S, Hermansyah, Hariyanto, Hesty, Moh Arif. 2014. Konservasi Mangrove Dan Bekantan Upaya Pelestarian Keanekaragaman Hayati Kota Tarakan. P3m Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional. Jakarta.

Sobari, Prihatna M. dan Eva Anggraeni, 2008, Teknik Penilaian Ekonomi Sumberdaya Kawasan dengan Pendekatan Travel Cost Method (TCM), Modul Pelatihan Penilaian Sumber Daya Kawasan dan Lahan.